

SASTRA SUFISTIK SEBAGAI ESKALASI KESADARAN¹

Oleh Nurcholish Madjid

Gerakan sufi muncul sebagai bandingan dari gerakan sekular yang mengacu ke benda-benda. Jika kekuasaan politik telah merampas hak-hak asasi manusia, jika kekuasaan ekonomi telah merampok kekuasaan hati nurani dan menjejalkan kerakusan-kerakusan akan harta benda, jika kekuasaan hukum hanya menjadi dalih bagi kepentingan pribadi dan mengabaikan kedaulatan manusia, maka gerakan sufi bertujuan mempertahankan kekuasaan batin yang berlandaskan agama, guna memperoleh pencerahan dan kekayaan jiwa. Merujuk ke argumen itulah, sastra sufi memekar dan memperoleh momentumnya. Pikiran tersebut jadi bahan yang menarik perbincangan Nurcholish Madjid dengan M. Nasruddin Anshory Ch, dan majalah *Horison*.

Anda tahu, bahwa sufi atau tasawuf, atau yang dalam bahasa populer disebut mistisisme, adalah bagian integral dari kebudayaan Islam. Bahkan dalam literatur pesantren ditegaskan, bahwa sufi merupakan salah satu dari empat besar ilmu rasional atau *'aqli* yang lebih bersifat tradisional atau *naqli*. Seusai serangan al-Ghazali atas ilmu-ilmu rasional yang diwakili oleh filsafat, yang melalui ilmu ini Teologi Mu'tazilah berhasil menampilkan rasionalisme

¹ Majalah *Horison*, "Sastra Sufistik Sebagai Eskalasi Kesadaran", No. 4, 23 April 1989. Pewawancara M. Nasruddin Anshory Ch.

Islam selama empat abad, dari abad dua sampai lima hijriyah, sufi menjalin hubungan dengan teologi tradisional, yaitu: Asy'ariah. Melalui teologi Asy'ariah inilah sufi mengambil-alih ilmu Islam selama tujuh abad berikutnya dan sepanjang periode kerajaan Ottoman hingga gerakan pembaruan modern. Pertanyaan saya ialah, apa sebenarnya substansi sufi itu, sehingga ia memperoleh momentum dalam dunia Islam?

Sebenarnya sudah banyak sekali di Indonesia ini bacaan tentang apa itu sufi. Apalagi dalam dunia pesantren seperti yang saudara sebutkan tadi. Tapi baiklah, saya akan mencoba memberikan suatu persepsi. Saya pikir sufi atau tasawuf, kalau dilihat dari sudut ajaran atau filosofisnya, itu memperoleh momentum oleh al-Ghazali. Dengan buku-bukunya, seperti *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, *al-Munqidz min al-Dlâl*, dan *Minhâj al-Âbidîn* itu, maka al-Ghazali begitu populer. Bahkan *Minhâj al-Âbidîn* itu sekarang ini sudah diberikan *syarh* atau telaah yang begitu panjang lebar oleh Kiai Ihsan dari Jampes dalam bahasa Arab yang bagus sekali dan mendapat pengakuan internasional. Tapi selain al-Ghazali ini memang ada tokoh-tokoh sufi, seperti Dzu al-Nun, al-Hallaj, Rabi'ah al-Adawiyah, Abu Yazid al-Busthami, dan beberapa yang lain. Juga ada orang seperti Ibn al-'Arabi, Ibn Sina, dan al-Kindi.

Nah, substansi sufi itu apa, barangkali bisa kita sebutkan bahwa kekayaan Islam tentang literatur sufi itu betul-betul tidak tertandingi. Islam sangat kaya dengan literatur sufi ini. Substansi sufi itu adalah, penghayatan esoteris dari kesadaran agama. Jadi lebih bersifat batin. Karena itu, dulu di Jawa ini dikenal adanya golongan kebatinan. Sebetulnya golongan kebatinan ini merupakan kelanjutan dari gerakan sufi. *Nah*, perkataan batin itu sendiri sudah menunjukkan kedalaman, suatu hal yang bersifat pribadi dan spiritualistik, sebagai bandingan dari golongan "lahiri". Tapi dalam bahasa Indonesia perkataan "lahiri" tidak banyak dipakai. Tidak ada golongan yang menamakan kelompok lahiriah. Dalam bahasa Arab golongan zahiriyah atau lahiriah itu ada. Kalau golongan

kebatinan disebut *ahl al-bawâthin*, maka kelompok zahiriyah disebut *ahl al-zhawâhir*.

Jadi pada umumnya, golongan yang disebut *ahl al-zhawâhir* ini adalah para ahli fiqih. Yaitu orang yang menghayati agama Islam lebih banyak sebagai suatu sistem hukum. Karena itu, kesibukannya lebih terletak pada pengaturan masyarakat, atau yang biasa disebut keterlibatan sosial. Sedangkan sufi sebagai *ahl al-bawâthin* atau golongan kebatinan itu lebih banyak *riyâdlah* atau *exercise*. Lalu ada istilah *riyâdlah rûhâniyah*, yang sebenarnya bermakna *spiritual exercise*.

Untuk itu, para sufi membahas persoalan-persoalan agama mengenai hal-hal yang lebih bersifat spiritual. Contohnya begini: kalau para ahli fiqih membahas mengenai shalat, biasanya akan dibahas segi-segi shalat itu yang ada kaitannya dengan sah dan tidaknya shalat. Seperti pakaiannya bagaimana, suci dan tidak sucinya, wudu dan kiblatnya, bahkan sampai gerak shalatnya. Dalam membahas gerak ini, sampai-sampai mazhab Syafi'i berpendapat bahwa, kalau orang sedang bersembahyang bergerak tiga kali berturut-turut, maka ia batal.

Kesemuannya itu dalam pandangan kaum sufi, *trivial things*, suatu hal yang remeh sekali. Bagi para sufi, sembahyang itu sebagai suatu peristiwa menghadap Allah (*tawajjuh*); shalat itu sebagai peristiwa dialog dengan Allah, serta sebagai peristiwa mengintenskan kesadaran akan kehadiran seorang makhluk di depan Khaliknya dan kehadiran Khalik dalam hidup seseorang. Maka para sufi ini suka mengatakan, bahwa shalat itu merupakan mi'raj atau eskalasi orang yang beriman. Jadi kalau Nabi Muhammad mi'rajnya menghadap Tuhan di *sidrat al-muntahâ* atau di atas langit ke tujuh, maka orang beriman mi'raj melalui shalatnya. *Nah*, itulah yang disebut esoterisme.

Kemudian, karena tindakan para sufi yang lebih menekankan hal-hal yang batin tersebut, maka seringkali lalu timbul ekses. Penehanannya pada segi-segi yang intrinsik dan seolah-olah mengabaikan yang instrumental itulah yang sebenarnya menjadi ekses. Karena

yang instrinsik dalam sembahyang itu mengingat Tuhan, maka kadang-kadang para sufi itu loncat dengan dalil: Kalau begitu, shalat sebagai sesuatu yang nilainya instrumental, suatu ketika bisa tidak perlu. Hal semacam itu, yang sering mengganggu di mata kaum fiqih. Sebab apa? Sebab sekali agama diajarkan semacam itu, maka agama akan mengalami *interpretation away*, terus-menerus ditafsirkan, sehingga habis.

Sebetulnya, banyak unsur filsafat di dalam sufi atau tasawuf ini, misalnya saja filsafat Isyraqiyah yang sangat banyak terpengaruh oleh neo-platonisme, yakni mengenai teori emanasi. Dan yang kemudian merembes atau terwariskan melalui berbagai karya filsuf, termasuk Ibn Sina. *Nah*, Ibn Sina ini, disinyalir bahwa dia seorang Syi'ah aliran Isma'iliyah. Dan aliran Isma'iliyah ini yang sering disebut *al-bâthinîyûn* atau kaum kebatinan. Jadi al-Ghazali waktu mengangkat pena untuk menuliskan karya-karya polemisnya itu, sebetulnya yang ada di benak al-Ghazali itu adalah Ibn Sina. Sewaktu al-Ghazali menulis *Tahâfut al-Falâsifah* atau Kerancuan Para Filsuf, sebenarnya yang hendak ia hantam adalah Ibn Sina. Jadi boleh diganti menjadi *Tahâfut Ibn Sînâ* atau Kerancuan Ibn Sina.

Sebab apa? Di dalam filsafat Ibn Sina itu memang ada hal-hal yang sulit diterima oleh kaum ortodoks, terutama mengenai takwil (interpretasi) yang bersifat metaforik. Artinya, suatu pendekatan kepada agama yang mencoba untuk memahami apa yang ada di balik lafal-lafal lahiriah dan mau mencapai hal-hal yang lebih batiniah. Sebab orang-orang kebatinan dalam arti Isma'ili ini, sangat banyak menggunakan takwil. Karena itu mereka tidak begitu banyak terikat pada kewajiban-kewajiban lahir. Shalat misalnya, mereka itu kurang begitu memperhatikan. Tapi ini tidak berarti bahwa mereka itu kurang saleh. Hanya saja, kewajiban-kewajiban yang sifatnya lahiriah itu tidak terlalu diperhatikan.

Sebenarnya, sufi atau tasawuf ini lebih banyak di kalangan kaum Sunni dibanding kaum Syi'ah. Karena apa? Sebab di kalangan kaum Sunni, tasawuf berfungsi sebagai reaksi terhadap orientasi

eksoteris terutama dari segi hukum. Sedangkan di dalam Syi'ah, antara fiqih dan tasawuf berjalan seimbang. Antara dimensi esoteris dan dimensi eksoteris berjalan sekaligus. Karena itu kaum Syi'ah tidak begitu perlu kepada sufi. Sebab kesufian itu menjadi *built in* di dalam kesyi'ahan sendiri. Sedangkan di dalam Sunni, sufi merupakan sesuatu yang berdiri sendiri.

Sufi itu akan diamalkan orang dalam bentuk amalan-amalan atau ritus-ritus nyata melalui tarekat. Jadi tarekat itu adalah wujud nyata dari sufi, meskipun sufi itu sendiri tidak selalu menghasilkan tarekat. Seperti al-Ghazali sendiri, misalnya, ia tidak mengikuti salah satu tarekat, meskipun kesufian di dalam dirinya jelas. Sebaliknya ada orang seperti Naqsyabandi, Rifa'i, Tijani, Abdul Qadir al-Jaelani, dan banyak lagi para sufi yang mendirikan tarekat. Makna dari tarekat itu sendiri ialah jalan menuju kesucian batin.

Cukup luas dan jelas Anda menjawab. Argumentasi yang lebih bersifat historis mengenai kemunculan sufi, menurut saya, tidak hanya sebagai bandingan atas membengkaknya eksoterisme. Memang benar bahwa gerakan sufi menangkal adanya bahaya yang datang dari teologi Mu'tazilah dan filsafat. Tapi terdapat hal lain yang menandai kebangkitan gerakan sufi ini, seperti akal yang telah dijadikan sumber kebenaran dan pengetahuan yang sejajar dengan wahyu; lima rukun Islam ditransformasikan kepada bentuk-bentuk ritual murni, yang berarti artikulasi anggota tanpa peningkatan spiritual; pemupukan modal melalui perdagangan dan gaya hidup yang materialistis dan konsumeristis; ancaman-ancaman budaya luar yang merusak tata krama dan sopan santun; serta berbagai macam motivasi lain. Tapi, intinya sama, yaitu sebagai mekanisme defensif untuk melawan ancaman-ancaman tersebut. Lalu bagaimana dengan yang terjadi di Indonesia? Bagaimana sosok sufi di Indonesia itu?

Sufi di Indonesia cukup jelas dan banyak, terutama dalam tarekat itu. Sudah jelas bahwa buku-buku al-Ghazali dibaca oleh

kalangan ulama dan santri, yang berarti ada sikap untuk mengapresiasi karya-karya kesufian. Malahan seperti Buya Hamka almarhum, banyak sekali dipengaruhi oleh al-Ghazali. Meskipun sebagai orang Muhammadiyah, beliau itu banyak mengambil prinsip-prinsip dasar dari keyakinan keagamaannya orang seperti Ibn Taimiyah, tetapi dia, seperti tercermin dalam buku-bukunya itu, sangat banyak dipengaruhi oleh al-Ghazali. Dan memang Buya Hamka adalah orang yang punya akses, karena ada kemampuan untuk membaca. Sehingga wajar kalau dia menjadi kaya dalam pemikiran sufi ini. Saya kira tidak banyak orang seperti Buya Hamka itu, di mana di satu pihak begitu modernis dan reformis, tapi di pihak lain dia juga menerima dan mengembangkan sufi. Maka dia juga menulis buku *Tasawuf Modern*.

Dalam *Tasawuf Modern* itu, Buya Hamka bermaksud menonjolkan segi-segi kesufian dari ibadah Islam, tanpa menjadi pengikut gerakan tarekat. Jadi bertasawuf dalam artinya yang murni.

Apakah relevansi sufi dengan sastra?

Banyak sekali. Banyak sekali ungkapan-ungkapan dari pikiran kesufian dan institusi-institusi kesufian yang berbentuk sastra. Karena sastra memang adalah suatu pengungkapan yang halus dari dalam diri manusia, dan sastra menjadi wahana yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep-konsep kesufian. *Rubâ'iyât* Umar al-Khayyam, misalnya, itu suatu karya sastra yang tinggi sekali, sekaligus merupakan karya sufi yang tinggi juga.

Saya tidak tahu bagaimana sastra sufi di Indonesia pada zaman klasik. Tapi orang seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, dan Raja Ali Haji, juga mengutarakan pikiran-pikiran kesufiannya dalam bentuk sastra. Jadi cabang-cabang keilmuan dalam Islam yang banyak menggunakan idiom-idiom sastra untuk mengekspresikan dirinya memang sufi. Saya pikir karena sastra mampu dipakai untuk mengungkapkan perasaan-perasaan yang halus dan menjadi medium yang tepat bagi sufi.

Lain sekali dengan ilmu kalam atau teologi. Ilmu ini tidak mengangkat sastra sama sekali, kecuali hanya untuk keperluan pedagogik. Ada kitab dari ilmu kalam ini seperti *Aqîdat al-‘Awâm* dan *Jawharat al-Tawhîd*, yang sengaja dibentuk seperti puisi, tapi sebetulnya itu bukan puisi. Itu hanya untuk keperluan pedagogik. supaya orang mudah menghafal.

Tapi ekspresi sastra atau ekspresi puitis yang sebenarnya, di dalam Islam ya berisi kesufian. Misalnya saja, kita ambil contoh yaitu Ibn al-‘Arabi. Dia menulis buku *Fushûsh al-Hikam* (*Bezels of Wisdom*). Di dalam buku tersebut, kalau dia harus mengemukakan pikirannya yang mendalam tapi singkat, maka larinya ke puisi. Buku *Fushûsh al-Hikam* itu sendiri berupa prosa panjang, yang sesekali diselengi puisi.

Ibn al-‘Arabi ini terkenal sebagai pengembang *wahdat al-wujûd* (monisme) yang ekstrem sekali. Ini bisa kita lihat ketika dia membuat puisi yang berbunyi:

fa-yahmadu-nî wa-ahmadu-hû
wa-ya‘budu-nî wa-a‘budu-hû
fi hîn-in uqirr-u bi-hî
wa fi al-ahyân-i ajhad-uhû

Ini satu puisi yang kalau orang tidak terbiasa dengan literatur kesufian, maka pasti kaget. Karena di dalam puisi itu, Ibn al-‘Arabi mengklaim bahwa Tuhan itu memuji dia, lalu dia membalas memuji Tuhan. Dan Tuhan menyembah dia, lalu dia balas dengan menyembah Tuhan. Pada suatu ketika Tuhan diakui dan dibela, tapi pada saat yang lain dia tentang Tuhan. *Nah*, ini merupakan contoh dari sastra kesufian, yang sebetulnya sangat simbolik chill metaforik. Jadi tidak bisa dipahami secara *le Herlijk*. Masa Tuhan menyembah Ibn al-‘Arabi? *Kan* tidak.

Karena itulah, orang yang tidak terbiasa dengan karya sufi akan kaget dan menolak. Ini juga yang menyebabkan kenapa Ibn al-‘Arabi mengalami banyak kesulitan. Tapi kalau kita gabung secara

keseluruhan, artinya kita pahami Ibn al-‘Arabi secara menyeluruh, dia sebetulnya tidak perlu dituduh yang macam-macam. Kalau dia betul-betul mengklaim bahwa Tuhan menyembah dia, *kan* musyrik jadinya. Tapi karena ini suatu ekspresi simbolik dan metaforik, sebetulnya ini merupakan suatu pelukisan atau penggambaran betapa dekatnya dia dengan Tuhan. Lalu, dengan puisi dia bercanda dengan Tuhan.

Contoh lain, misalnya, Abu Yazid al-Busthami yang mengatakan: “*Anâ ’l-lâh! Lâ ilâh-a illâ anâ, fa-’bud-nî*”. Akulah Tuhan! Tidak ada Tuhan selain Aku! Maka, sembahlah Aku. Lalu, dalam kesempatan lain dia berteriak: “*Subhânî!*” Maha Suci Aku. Juga al-Hallaj dan Rabi’ah al-‘Adawiyah yang begitu masyhur itu.

Memang, dalam al-Qur’an banyak keterangan yang mengatakan bahwa Tuhan itu transendental. Jadi seperti yang Dia firmankan sendiri: “*wa-lam yakun la-hû kufuw-an aḥad*”. Yaitu tidak ada seorang pun yang menyerupai Tuhan. Dan Tuhan disebut *al- ‘Âlî* (Mahatinggi), *al-Lathîf* (Mahalembut), *al-Qahhâr* (Mahaperkasa), dan lain-lain, yang kesemuanya itu transendental. Tapi sebetulnya di dalam al-Qur’an juga banyak indikasi bahwa Tuhan itu immanen (Mahahadir). Seperti misalnya, “*wa-huwa ma’a-kum ayna mâ kuntum*”. Tuhan itu beserta kamu di mana pun kamu berada. Tuhan itu lebih dekat dengan manusia daripada urat lehernya sendiri. Juga, Tuhan itu menjadi penghalang antara seseorang dengan dirinya sendiri. Maksudnya, Tuhan menjadi penengah antara hati dan keinginan-keinginan orang tersebut. Ini yang menyebabkan adanya *wahdat al-wujûd* (monisme) sebagai pengembangan lebih lanjut, dan secara eksekutif terus memekar daripada doktrin-doktrin mengenai immanenisme Tuhan. Dan situ lalu muncul orang seperti al-Hallaj, Abu Yazid al-Busthami, dan Ibn al-‘Arabi.

Tapi di Indonesia sendiri, menurut pengamatan Anda sebagai pakar agama, apa ada sastra sufi seperti yang Anda kemukakan itu? Kalau ada, kapan sastra sufi itu dimulai?

Di Indonesia, bisa saya sebut Hamzah Fansuri dan Nuruddin ar-Raniry di zaman klasik, lalu sesudah itu, seakan terputus. Penyebabnya mungkin karena kita terlalu dilanda oleh orientasi budaya yang didominasi oleh kaum kolonialis dan imperialis. Juga tumbuhnya sekularisme yang cukup pesat. Tapi saya melihat akhir-akhir ini, ada kecenderungan untuk menghidupkan kembali sastra sufi di Indonesia.

Kalau di dunia Islam secara keseluruhan, memang sejak awal sudah ada sastra sufi. Banyak kaum sufi sendiri yang mengklaim bahwa ajarannya itu diambil dari Sayyidina Ali. Dan memang Ali ini cukup banyak mewariskan ajaran-ajaran kesufian. Misalnya saja, *Nahj al-Balâghah*, di sana dapat kita temukan ekspresi kesufian berbentuk sastra. Apalagi kalau sastra tidak terbatas hanya pada puisi, *Nahj al-Balâghah* sendiri merupakan satu karya sastra *masterpiece*. Lalu yang cukup populer di negara-negara Barat sekarang ini, ialah *Rubâ'îyât* Umar al-Khayyam. Malahan, saya yakin seperti *al-Barzanjî* itu sendiri, merupakan karya sastra dan bermuatan kesufian yang cukup baik. Baik dari sudut keindahan bahasa maupun pengutaraannya.

Sekarang kembali ke persoalan sufi itu sendiri. Karena sufi lahir dari kondisi historis untuk menghadapi dan menanggulangi dekadensi budaya dan degradasi hukum, yang lalu berkembang untuk mencegah kekalahan politik dan militer dalam bentuk sublimasi bagi kemenangan batin, lalu sekarang ini dapatkah gerakan sufi ini membantu dalam menanggulangi kekalahan militer, politik, ekonomi, sosial, dan budayanya yang seringkali kita namakan keterbelakangan itu? Atau dalam bahasa yang lebih sederhana, pertanyaan saya berbunyi: Bisakah Anda membantu menjelaskan tentang fenomena sufi melalui variabel sosial-ekonomi dan variabel politik-budaya?

Dari variabel sosial-ekonomi, kaum sufi sendiri melihat dirinya sebagai *al-faqîr*. Sebetulnya, arti umum dari *al-faqîr* itu sendiri ialah

orang yang perlu. Mereka sebagai manusia merasa perlu dengan Tuhan. Jadi jelasnya, bagi gerakan sufi, dunia menjadi rintangan untuk menuju kepada Tuhan. Bagi gerakan sufi ini, demi mencapai tingkat tertinggi agar lebih dekat dengan Tuhan, maka kemiskinan menjadi alternatif. Tapi lama-kelamaan terbalik. Kesufian pada akhirnya menjadi alternatif bagi orang-orang miskin. Oleh karena itu, banyak terjadi adanya semacam keparalelan, yaitu kesufian adalah tempat pelarian. Tentu saja sufi yang begini tidak *genuine*. Tidak banyak nilainya kalau sufi hanya dipakai sebagai tempat pelarian. Sebab dalam bentuknya yang asli, tidak ada korelasi antara kemiskinan dan kesufian. Begitu juga di dalam menjelaskan tentang variabel politik budaya dalam sufi. Para pengikut Abah Anom di Tasikmalaya, misalnya. Para pemilik perusahaan di Tasikmalaya itu banyak sekali yang menjadi pengikut Abah Anom. Mereka ini dari golongan kelas menengah ke atas dalam sosial-ekonominya. Kemudian tentang variabel politik-budaya, saya kira banyak juga orang yang kesadaran politiknya tinggi dan kesadaran budayanya memadai yang juga ikut terlibat dalam salah satu tarekat tertentu. Prinsipnya, gerakan sufi ini ingin mengembalikan kerangka dasar ihwal perjuangan antara kebenaran melawan kebatilan. Mengajak jalan kebaikan dan menolak jalan yang sesat. Sebab gerakan kesufian ini merupakan penyaluran dari kebutuhan spritiual yang hakiki. Jadi tidak bisa diklaim bahwa sufi identik dengan eskapisme.

Tapi, apakah ada rekayasa sosial dalam gerakan sufi?

Umumnya, karena gerakan sufi ini lebih bersifat esoteris, maka ya tidak punya *concern* terhadap pengembangan masyarakat dalam artinya yang eksoteris. *Impact* tidak langsung memang ada, yaitu mengenai konsep kerakyatan. Karena cita-citanya hanya membangun budi-pekeri dan menyempurnakan akhlak manusia, maka gerakan sufi ini jelas anti kepada kezaliman. Tapi bentuk intinya ini umumnya pasif.

Kita kembali ke sastra sufi lagi. Apa ada konsep kesusastraan bagi gerakan sufi itu?

Saya tidak pernah mendapatkan suatu elaborasi mengenai bagaimana para sufi melihat kesusastraan. Tapi yang jelas, memang medium ekspresi dari kesufian itu kebanyakan lewat sastra. Sastra merupakan wahana yang cocok bagi sufi. Itu saja.

Kasus al-Hallaj, menurut sastrawan dari Mesir, Saleh Abdul Shabur, akibat propaganda politik. Menurut Anda bagaimana?

Yang menjadi propaganda politik itu tidak hanya kaum sufi semata. Ibn al-‘Arabi, Ibn Taimiyah, al-Asy’ari, semua tokoh ini juga menjadi korban propaganda politik. Yaitu dari suatu pemerintah yang otoriter dan diktator. Juga di banyak cabang-cabang keilmuan lain, yang jadi korban para diktator dan otoriter tersebut cukup banyak jumlahnya. Di negara-negara Barat, ilmuwan dan sastrawan yang menjadi korban *Inquisition* itu juga cukup banyak jumlahnya. [❖]